



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMBUR NAIK TAHUN 2023

Suriani

Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Received: 4 Desember 2023
Revised: 12 Desember 2023
Available online: July, 31, 2025

KEYWORDS

Factors influencing ARI, Toddler, Simbur Naik Jambi

CORRESPONDENCE

E-mail:

suranisurani04@gmail.com

A B S T R A C T

Acute Respiratory Infection (ARI) is an environmental-based disease that spreads through the air. This disease can be transmitted if the virus or bacteria contained in the droplets is inhaled by a healthy person. Infected droplets can be spread by coughing or sneezing. The aim of this research is to find out how these factors influence ARI in toddlers in the Simbur Naik Community Health Center working area.

The design used in this research is correlational analytics with a cross sectional approach. The population in this study were mothers of toddlers who had a history of suffering from ISPA in the Simbur Naik Community Health Center working area, Muara Sabak Timur District, East Tanjung Jabung Regency. In this research, the sampling technique used was total sampling. Data were collected using a questionnaire using the Chi Square statistical test with SPSS 25 software where $p < 0.05$.

The results of the study showed that 40 respondents were known to have ARI incidents in the work area of the Simbur Naik Community Health Center, Muara Sabak Timur District, East Tanjung Regency, showing Age < 2 years (70%), Incomplete Immunization Status (72.5%), Poor Knowledge (72.5%) and unhealthy residential density (50%) with the incidence of ISPA in the Simbur Naik Community Health Center area. The results of the Chi Square Test showed that the influence of toddler age on the incidence of ISPA was $p\text{-value} = 0.04$, mother's knowledge on the incidence of ISPA was $p\text{-value} = 0.01$, immunization status was on the incidence of ISPA $p\text{-value} = 0.01$ and room occupancy density was incidence of ARI $p\text{-value} = 0.01$. This result shows that the direction of the correlation is positive with a significant influence.

So H_0 is rejected and H_1 is accepted. The conclusion is that there is a significant and influential relationship between the factors that influence acute respiratory infections in toddlers in the Simbur Naik Community Health Center working area.

A B S T R A K

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menyebar melalui udara. Penyakit ini dapat menular apabila virus atau bakteri yang terbawa dalam droplet terhirup oleh orang sehat. Droplet penderita dapat disebarkan melalui batuk atau bersin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penyakit ISPA pada Balita diwilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Desain penelitian ini yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang memiliki Riwayat pernah menderita penyakit ISPA diwilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan uji statistic Chi Square dengan software SPSS 25 dimana $p < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan 40 responden diketahui dengan Kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Timur menunjukkan Umur < 2 tahun (70%), Status Imunisasi Tidak lengkap (72,5%), Pengetahuan buruk (72,5%) dan Kepadatan Hunian yang tidak sehat (50%) dengan kejadian ISPA yang ada di wilayah Puskesmas Simbur Naik. Hasil Uji Chi Square didapat hasil pengaruh umur balita dengan kejadian ISPA $p\text{-value} = 0,04$, pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA $p\text{-value} = 0,01$, status imunisasi dengan kejadian ISPA $p\text{-value} = 0,01$ dan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA $p\text{-value} = 0,01$, Hasil ini menunjukan bahwa arah korelasi Positif dengan terdapat pengaruh yang signifikan.

Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan dan berpengaruh antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau disebut sebagai ISPA mengacu pada infeksi di berbagai organ saluran pernapasan yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada individu (Hassen et al., 2020). Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah.

Menurut data WHO (2017) ISPA merupakan penyebab tertinggi morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia dan menduduki peringkat 7 dalam kematian yang terkait lingkungan dan kasus ISPA menyebabkan hampir 4 juta kematian dengan 18,8 miliar kejadian setiap tahunnya. ISPA masih menjadi penyebab kematian utama pada anak usia dini di Indonesia (UNICEF, 2018).

Negara dengan kematian tertinggi akibat ISPA di Asia Tenggara selanjutnya diikuti oleh Filipina, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja pada tahun 2015 (Saputri, 2016) dan di Indonesia memiliki angka kematian akibat ISPA sebanyak 25.000 jiwa.

Berdasarkan Data Hasil RISKESDAS (2018) Di Indonesia, Penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu 13,7%, sementara itu Di Provinsi jambi terdapat sekitar 3,2% dan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tercatat sekitar 2,3% dan sedikit terjadi Lonjakan kasus dibulan September 2023 dikarenakan indeks udara yang buruk akibat Kebakaran Hutan.

Menurut Saputri (2016) karakteristik balita sangat berperan dalam kerentanan dalam menghadapi penyakit infeksi, seperti ISPA. Prevalensi ISPA pada balita tetap tinggi meskipun prevalensi ISPA secara umum terus menurun. Hal ini karena struktur anatomi balita yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, perkembangan paru yang sedang berlangsung, imunitas relatif belum matang, risiko tinggi terpapar infeksi, dan bernapas lebih dekat ke tanah (Hassen et al., 2020).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara (Kebakaran Hutan), tipe rumah, ventilasi, kelembapan, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan ibu, umur ibu, maupun pengetahuan ibu (Layuk dan Noer, 2015)

survey awal penulis mendapatkan data dari Petugas P2 di Puskesmas Simbur Naik pada bulan Juni Hingga Desember Tahun 2023 terdapat 40 Jiwa Balita Yang berobat dengan keluhan ISPA.

Berdasarkan survey awal penulis mendapatkan data dari Petugas P2 Puskesmas Simbur Naik pada bulan Juni s/d Desember 2023 terdapat 40 jiwa Balita yang mengalami ISPA. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 20 orang tua dari balita yang pernah menderita ISPA tersebut didapat informasi terdapat beberapa factor-factor pendukung penyebab ISPA pada balita diantaranya Satus gizi balita, imunisasi, pengetahuan ibu yang rendah, hunian yang padat, ventilasi dan kondisi rumah yang jauh dari layak dan orang tua yang merokok. Faktor ini mendukung terjadinya ISPA pada balita.

Berdasarkan uraian dan fenomena pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi suatu penulisan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Simbur Naik tahun 2023..

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu atau pengasuh yang memiliki balita yang berumur 12- 60 bulan dengan kejadian ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 balita dengan Riwayat terkena penyakit ISPA. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 2 Tahun	28	70
>2 Tahun	12	30
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik dalam kategori umur < 2 tahun sebanyak 28 balita (70%), dan kategori umur $\geq$ 2 tahun sebanyak 12 balita (30%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	19	47,5
Laki-laki	21	52,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 anak atau 52,5% dan sebagian kecil responden yang

berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 balita atau 47,5%.

Tabel 3
Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SLTP	21	12,5
SLTA	5	52,5
DIPLOMA	6	15,0
SARJANA	8	20,0
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui sebagian ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenjang pendidikan SLTP sebanyak 21 orang atau 12,5%.

Tabel 4
Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	15	37,5
Petani	10	25,0
Pedagang	10	25,0
PNS	5	12,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebagian ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik yang menjadi responden dalam penelitian ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 15 orang atau 37,5% dan sebagian kecil responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 5 orang atau 12,5%.

Tabel 5
Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Kejadian ISPA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ISPA	29	72,5
Tidak ISPA	11	27,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 5 diatas dapat diketahui dari 40 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik dengan

kejadian ISPA dalam kategori ISPA sebanyak 29 balita (72,5%), dan yang termasuk dalam kategori Tidak ISPA sebanyak 11 balita (27,5%).

Tabel 6
Frekuensi Status Imunisasi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Status Imunisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	29	72,5
Tidak Lengkap	11	27,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik dengan kejadian ISPA dalam kategori tidak lengkap sebanyak 29 balita (72,5%), dan kategori Lengkap sebanyak 11 balita (27,5%).

Tabel 7
Frekuensi Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	29	72,5
Buruk	11	27,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 7 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik dengan kejadian ISPA dalam kategori tidak lengkap sebanyak 29 balita (72,5%), dan kategori Lengkap sebanyak 11 balita (27,5%).

Tabel 8
Frekuensi Kepadatan Hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023

Kepadatan Hunian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sehat	20	50
Sehat	20	50
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik dengan kejadian ISPA dalam kategori tidak

sehat sebanyak 50 responden (50%), dan kategori sehat sebanyak 50 responden (50%).

Tabel 9
Tabulasi Silang Proporsi Umur Balita dengan Kejadian ISPA

Umur	Kejadian ISPA				Total		p- value
	ISPA		Tidak ISPA				
	N	%	N	%	N	%	
< 2 tahun	24	60	4	17,5	28	70	0,04
≥ 2 tahun	5	12,5	7	10	12	30	
Total	29	72,5	11	27,5	40	100	

Sumber : Analisis Chi Square

Berdasarkan hasil analisis bivariate pada tabel 9 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada responden yang pernah sakit ISPA dengan kategori umur < 2 tahun yaitu sebanyak 24 balita (60 %) dan tidak ISPA sebanyak 4 balita (17,5%). Sedangkan umur ≥ 2 tahun yang pernah sakit ISPA sebanyak 5 balita (12,5%) dan tidak ISPA sebanyak 7 balita (10%) dengan p-value (0,04 < 0,050) artinya ada pengaruh antara umur balita dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Puskesmas Simbur Naik.

Tabel 10
Tabulasi Silang Proporsi Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Total		p- value
	ISPA		Tidak ISPA				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Lengkap	23	57,5	6	15	29	72,5	0,01
Lengkap	6	15	5	12,5	11	27,5	
Total	29	72,5	11	27,5	40	100	

Sumber : Analisis Chi Square

Berdasarkan hasil analisis bivariate pada tabel 10 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita yang pernah sakit ISPA dengan kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 23 balita (57,5%) dan yang tidak ISPA sebanyak 6 balita (15%). Sedangkan dengan kejadian ISPA dengan kategori lengkap sebanyak 6 balita (15%) dan tidak ISPA sebanyak 5 balita (12,5%).

Tabel 11
Tabulasi Silang Proporsi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total		ρ - <i>value</i>
	ISPA		Tidak ISPA				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	24	60	5	12,5	29	72,5	0,01
Baik	5	12,5	6	15	11	27,5	
Total	29	72,5	11	27,5	40	100	

Sumber : Analisis Chi Square

Berdasarkan hasil analisis bivariate pada tabel 11 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada responden yang pernah sakit ISPA dengan kategori pengetahuan ibu buruk yaitu sebanyak 24 responden (60%) dan yang tidak ISPA sebanyak 5 balita (12,5%). Sedangkan dengan kejadian ISPA dengan kategori pengetahuan ibu baik sebanyak 5 responden (12,5%) dan tidak ISPA sebanyak 6 responden (15%) dengan ρ -value (0,01 < 0,050) maka ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Tabel 12
Tabulasi Silang Proporsi Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA				Total		ρ -value
	ISPA		Tidak ISPA		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Sehat	9	22,5	11	27,5	20	50	0,01
Sehat	2	5	18	45	20	50	
Total	11	27,5	29	72,5	40	100	

Sumber : Analisis Chi Square

Berdasarkan hasil analisis bivariate pada tabel 10 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita yang pernah sakit ISPA dengan kategori tidak sehat yaitu sebanyak 9 responden (22,5%) dan yang tidak ISPA sebanyak 11 responden (27,5%). Sedangkan dengan kejadian ISPA dengan kategori sehat sebanyak 2 responden (5%) dan tidak ISPA sebanyak 18 responden (45%) dengan ρ -value (0,01 < 0,050) maka ada pengaruh antara umur balita dengan

kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

PEMBAHASAN

(1) Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Berdasarkan hasil analisis Univariate didapatkan bahwa Kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Simbur Naik yaitu balita dengan umur < 2 tahun lebih beresiko terkena ISPA dan di sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu responden dengan pengetahuan yang buruk, Status Imunisasi yang tidak lengkap dan kepadatan hunian kamar yang tidak sehat lebih beresiko terkena ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saftari (2019) mengatakan bahwa balita yang berkunjung ke unit rawat jalan dan unit rawat inap bagian anak RS. Dr. Moewardi Surakarta yang rentang terkena ISPA biasanya diiringi dengan faktor – faktor umur lebih muda, status imunisasi yang tidak lengkap dan pengetahuan ibu yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusti Ayu Putiyani (2017) yang mengatakan bahwa Meningkatnya kejadian ISPA di di desa sidomulyo wilayah Puskesmas Wonoasri Madiun disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu balita dengan umur < 2 tahun lebih beresiko terkena ISPA, responden dengan pengetahuan yang buruk lebih beresiko terkena ISPA, Status Imunisasi lengkap tidak beresiko terkena ISPA, dan kepadatan hunian kamar yang tidak sehat lebih beresiko terkena ISPA.

(2) Pengaruh Umur dengan Kejadian ISPA pada Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Berdasarkan hasil Bivariate dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square pada tabel 9 diperoleh p -value 0,04 maka dapat disimpulkan lebih kuat hubungan kejadian ISPA pada Balita dengan Usia < 2 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saftari (2019) bahwa banyak anak balita yang berkunjung ke unit rawat jalan dan unit rawat inap bagian anak RS. Dr. Moewardi Surakarta dengan usia dibawah 2 tahun. Hasil yang diketahui dimana semakin muda umur balita semakin tinggi terjadinya infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Hal ini juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sari Komala et al (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Maka peneliti mengansumsikan bahwa adanya hubungan antara umur balita dengan kejadian ISPA khususnya pada usia <2 tahun dimana pada usia ini balita lebih rentan mengalami penyakit ISPA dikarenakan sistim imunitas atau kekebalan tubuh pada balita belum sempurna.

- (3) Pengaruh Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik;

Berdasarkan hasil Bivariate dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square pada tabel 10 dapat diketahui bahwa kejadian ISPA pada Status Imunisasi dengan kejadian ISPA dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh *P-value* 0,01, Di sini dapat disimpulkan ada hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Caniago et al., (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Peneliti dapat mengansumsikan bahwa adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Heny Fauziah (2021) mengatakan bahwa Imunisasi dasar diberikan sebagai usaha pembentukan sistem kekebalan tubuh manusia. Pemberian

imunisasi yang lengkap diharapkan akan membantu pembentukan antibodi oleh karena itu, balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap tidak menghasilkan antibodi sebaik balita dengan riwayat imunisasi dasar lengkap. Hal ini dapat menyebabkan balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap lebih mudah terserang penyakit infeksi, termasuk ISPA.

- (4) Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Berdasarkan hasil Bivariate dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square pada tabel 11 dapat diketahui bahwa kejadian ISPA pada Pengetahuan Ibu Balita dengan kejadian ISPA dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh *P-value* 0,01, Di sini dapat disimpulkan ada hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawiliyah (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Peneliti pun sependapat bahwa Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka panjang terciptanya upaya perawatan pencegahan munculnya atau kekambuhan ISPA oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibu dengan pengetahuan yang buruk akan meningkatkan angka kejadian ISPA.

Menurut Tika Dwi Aprilianti (2021) Faktor pengetahuan sangat berhubungan erat dengan kejadian ISPA dikarenakan apabila pengetahuan tersebut kurang baik maka akan meningkatkan terjadinya ISPA pada balita. Pengetahuan yang baik dengan info-info seputar penanganan ISPA akan meminimalisir angka kejadian ISPA.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Rara Alfaqinisa (2015) hubungan antara tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan

Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Semarang bahwa mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, akan lebih mudah terkena pneumonia kembali dikarenakan mereka kurang mengerti hal apa saja yang berhubungan dan yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan pneumonia pada balita mereka. Dengan tingkat pengetahuan semakin baik maka kemungkinan untuk terjadinya kekambuhan pneumonia akan semakin kecil.

(5) Pengaruh Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita diwilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik

Berdasarkan hasil Bivariate dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square pada tabel 11 dapat diketahui bahwa kejadian ISPA pada Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA dengan Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ 0,01, Di sini dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva Yustati (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Dimana kepadatan hunian merupakan proses penularan penyakit, semakin padat hunian maka proses perpindahan penyakit khususnya melalui udara akan semakin cepat dan mudah tertular karena seorang penderita rata-rata dapat menularkan kepada dua sampai tiga orang didalam rumah.

Menurut hasil penelitian Ardhin yuul (2018) kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat memiliki resiko terkena ISPA sbesar 6,4 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidur dikamar dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Peneliti pun sependapat bahwa kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat/ tidak sehat akan berdampak buruk pada kesehatan terutama pada balita, kekurangan oksigen serta memudahkan penularan penyakit melalui udara menyebabkan balita rentan terhadap kejadian ISPA

SIMPULAN

1. Kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Timur diketahui bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan Umur < 2 tahun 70%, Status Imunisasi Tidak lengkap (72,5%), Pengetahuan buruk (72,5%) dan Kepadatan Hunian yang tidak sehat (50%) dengan kejadian ISPA yang ada di wilayah Puskesmas Simbur Naik.
2. Ada pengaruh antara umur balita dengan kejadian ISPA dengan hasil $p\text{-value}$ = 0,04
3. Ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA dengan hasil $p\text{-value}$ = 0,01
4. Ada pengaruh antara status imunisasi dengan kejadian ISPA dengan hasil $P\text{-value}$ = 0,01
5. Ada pengaruh antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA dengan hasil $P\text{-value}$ = 0,01

REFERENSI

- Ardhin Yuul Hamidah. 2018. *Skripsi Hubungan Kesehatan Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita DiDesa Pulung Merdiko Ponorogo*. Stikes Bakti Husada Mulia Madiun
- Alfaqinisa, Rara. 2015. *Skripsi Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pada Balita diwilaya Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang

- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- CDC, 2020. Pneumocystis pneumonia [WWW Document]. Fungal Disease. URL <http://www.cdc.gov/fungal/disease/pneumocystis-pneumonia/index.html> (accessed 23.11.12).
- Data Sekunder P2 Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023
- Depkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Eva Yustati, 2020. Jurnal Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita.
- Gusti Ayu Putriyani, 2017. *Sripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita DiDesa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun*. Stikes Bakti Husada Madiun. (accessed 23.11.12).
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A.B., Sisay, T., 2020. Determinants of Acute Respiratory Infection (ARI) among under-Five Children in Rural Areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A Matched Case–Control Study. *International Journal of Infectious Diseases* 96, 688–695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2023.11.12>
- Hany Fauzia Rahmah. 2018. *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (12-59 Bulan) DiIndonesia*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2018, *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI, 2020. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*.
- Layuk dan Noer, 2015. *Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Jakarta: Dinas Kesehatan DKI.
- Nora, E., Marlinda, E., & Ivana, T, 2018. *Faktor-faktor Intrinsik & Ekstrinsik kejadian Infeksi Saluran Nafas Pada Balita*. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*,3(2)
- Notoatmodjo. S. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Perpustakaan Nasional RI
- Nursalam, 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*
- Pawiliyah dkk. 2020. Jurnal Hubungan Pengetahuan dan sikap Ibu Dengan Penanganan ISPA Dirumah Pada Balita di Puskesmas Tumbuan.
- Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2021
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020
- Proverawati & Wati, 2017. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Nuha Medika
- Rahajeng E, Tuminah S. 2009. *Prevalensi Determinannya ISPA di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Riskerdas. (Riset Kesehatan Dasar). 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Salfa Billa Novina Suhada,dkk. 2022. Jakarta Selatan. Jurnal Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- Saputri, I, W, 2016. *Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia Pada Balita DiProvinsi Banten Tahun 2011-2015*. (accessed 10.11.23).

- Tika Dwi Aprilianti. 2021. *Skripsi Hubungan Faktor Perilaku Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu*. Politeknik Kemenkes Bengkulu
- UNICEF, 2018. Kesehatan Memberi peluang terbaik untuk bertahan hidup bagi anak-anak [WWW Document]. Program. URL <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan> (accessed 10.11.23).
- WHO, 2017. An Estimated 12.6 Million Deaths Each Year are Attributable to Unhealthy Environments [WWW Document]. Media Centre. URL <https://apps.who.int/mediacentre/news/releases/2016/deaths-attributable-to-unhealthy-environments/en/index.html> (accessed 10.11.23).
- Yuhendri Putra, 2019. *Faktor Penyebab Kejadian ISPA*, Jurnal Kesehatan.STIKES Prima Nusantara Bukit Tinggi (accessed 10.11.23).